

PRESENTASI DIRI MAHASISWA SEBAGAI SEXY DANCER CLUBBING DI KOTA SURABAYA (Studi Dramaturgi Presentasi Diri Mahasiswa sebagai Sexy Dancer Club Malam di Kota Surabaya)

Putri Wahyuni

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

Putriwahyuni16041184026@mhs.unesa.ac.id

Putri Aisyiyah Rachma Dewi,S.Sos.,M.Med.Kom

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

Putridewi@unesa.ac.id

Abstrak

Skripsi ini mengkaji tentang fenomena identitas diri yang ditampilkan oleh mahasiswa sebagai sexy dancer. Sebuah profesi sampingan menambah penghasilan dan yang menjadi wadah untuk menyalurkan hobi gemar menari. Mahasiswa dengan profesi sebagai *sexy dancer club* malam, memainkan berbagai peran dan mengambil identitas yang relevan untuk mendefinisikan sesuatu yang ingin ditonjolkannya. Terdapat beberapa simbol yang termasuk dalam presentasi diri yang dilakukan dapat berupa komunikasi non verbal yang dapat digunakan untuk memperkuat identitas peran yang sedang dimainkan pada saat itu. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui fenomena identitas diri sexy dancer yang mayoritas adalah seorang mahasiswa dengan background pendidikan yang tinggi. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan pengamatan kepada 4 informan. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori Dramaturgi Erving Goffman. Hasil penelitian menunjukkan kehidupan panggung depan (front stage) sexy dancer melakukan perannya secara *all out* atau professional, dilakukan dengan powerfull, menggunakan make up, kostum sexy dengan dibantu tatanan lampu gemerlap menyesuaikan dengan lighting yang ada. Sedangkan saat di belakang panggung (backstage) menampilkan dirinya sendiri tetapi dengan versi yang lebih santai tidak menggunakan makeup tebal, kostum sexy, hanya berpenampilan seperti mahasiswa pada umumnya, juga tergabung dalam komunitas-komunitas tertentu bersosialisasi secara lebih luas.

Kata kunci : Sexy dancer, mahasiswa, identitas diri

This thesis examines the phenomenon of self-identity displayed by students as sexy dancers. A side profession that adds income and becomes a place to channel the hobby of dancing. Students with a profession as a night club sexy dancer, play various roles and take relevant identities to define something they want to highlight. There are several symbols included in self-presentation which can be in the form of non-verbal communication that can be used to strengthen the identity of the role being played at that time. The purpose of this thesis is to find out the phenomenon of self-identity of sexy dancers, the majority of whom are students with a high educational background. This thesis uses a qualitative method with data collection techniques of interviews, observations and observations of 4 informants. The theory used in this thesis is Erving Goffman's Dramaturgy theory. The results of the study show that the front stage life of a sexy dancer performs her role in an all out or professional manner, performed powerfully, using make up, sexy costumes assisted by a setting of sparkling lights according to the existing lighting. Meanwhile, backstage, he presented himself but in a more relaxed version, not using thick makeup, sexy costumes, just dressed like a normal student, also joined in certain communities to socialize more broadly.

Keywords : Sexy dancer , student , identity self

PENDAHULUAN

Gaya hidup dapat dikatakan sebagai cara hidup seseorang yang tindakannya mengenai bagaimana seseorang menghabiskan waktunya (aktivitas), hasrat (minat) secara pribadi tentang apa saja yang dianggap penting dan persepsinya terhadap diri sendiri juga lingkungannya. Menurut Kotler (dalam Sakinah, 2022), menjelaskan bahwa “*gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seorang yang berinteraksi dengan lingkungannya*”.

Salah satu bentuk gaya hidup yang hedonis diikuti oleh anak muda saat ini menurut peneliti adalah *clubbing*. Selain menjadi budaya yang sedang tren, *clubbing* menjadi sesuatu yang dapat membuat anak-anak muda merasa penasaran dan ingin tahu berlebih. Lambat laun secara sadar *clubbing* atau dugem melanda kaum intelektual yaitu mahasiswa yang seharusnya mengerti bahwa dugem selalu berkaitan dengan hal yang negatif. Salah satu faktor penyebab *clubbing* banyak diminati mahasiswa adalah karena persebaran informasi melalui media yang menyebarkan kebudayaan massal dan membuat aktivitas *clubbing* semakin berkembang pesat dikalangan mahasiswa.

Mahasiswa saat ini berbeda dengan mahasiswa zaman dahulu, jika disorot dari cara gaya hidup misalnya. Gaya hidup mahasiswa saat ini lebih mengikuti perkembangan sesuai kemajuan zaman dan didorong oleh fasilitas-fasilitas yang mumpuni. Sehingga, masa transisi dari bangku

SMA (Sekolah Menengah Pertama) menuju ke masa perkuliahan berdampak banyak pada perubahan gaya hidup dalam diri seseorang, baik pergaulan, penampilan, bahkan juga karakter. Selain itu, perubahan yang terjadi pada mahasiswa saat ini juga berlaku pada perubahan yang terlihat dari cara hidup mahasiswa seperti mengunjungi *mall*, menghabiskan waktu di *café*, menghabiskan waktu di tempat-tempat hiburan atau *night club*

Surabaya sebagai ibukota Jawa Timur, dan merupakan kota metropolitan memiliki banyak *club-club* malam dengan berbagai fasilitas yang ditonjolkan. Dari data yang ditemukan peneliti, sejauh ini terdapat total 54 *club* malam atau diskotik di Kota Surabaya. Diantaranya adalah Penthouse, Club 360, Club Kowloon, Top Ten, Triple X, LCC, Foreplay, Coyote, Cat's Pajamas, Pentagon, warehouse, Renaissance Royale, Braseery, Phoenix Club, My Way Club, Rui lounge bar, 4 Galaxy, Club Delux Surabaya, Mystic Night Club, The Boss Executive, Alcatraz JMP, Chug pub & bar, Luxor Club, Veneno, Executive, Jimmis, dan lain-lain. Beberapa tempat hiburan yang ada di Kota Surabaya menonjolkan sisi tertentu mulai dari fasilitas yang ditawarkan hingga penampilan *sexy dancer*-nya yang ditunjukkan mulai dari pukul 22.00 WIB hingga selesai.

Penari *sexy* atau *Sexy dancer* yang dimaksud adalah seseorang yang melakukan kegiatan menari dengan gerakan meliuk-liuk yang cukup mengasyikan atau memikat penonton. Gerakan penari yang seksi menonjolkan

pinggul dan dada yang masuk dalam kategori zona tabu. Daerah tabu adalah bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, yang berarti tidak boleh kontak fisik secara langsung, tetapi dapat diartikan terlihat oleh masyarakat umum (Nugraheni, 2009:228).

Pekerjaan *sexy dancer club* malam biasanya akan memberikan penampilan yang menarik perhatian dengan balutan pakaian seksi yang mereka gunakan. Pengunjung *club* malam menganggap *sexy dancer* adalah dewi-nya club malam atau hiburan malam karena pengunjung dibuat terbuai oleh perform-nya. *Sexy dancer* juga seringkali membuat pengunjung berdecak kagum dengan kemolekan tubuh yang ditunjukkan ketika berada diatas panggung *club* malam.

Dari penelitian terdahulu, Aris Martiana, V. Indah Sri Pinasti, Puji Lestari menghasilkan penelitian yang menggambarkan bahwa seorang mahasiswa dengan profesi *sexy dancer* belum banyak di ketahui banyak orang, keluarga, bahkan tidak diketahui juga oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya. Namun, hanya beberapa teman yang mengetahui tentang seorang mahasiswa dengan profesinya yaitu *sexy dancer*. Berdasarkan hasil penelitiannya yaitu mahasiswa tersebut cenderung menutupi dari orang lain dengan berbagai alasan yang ada.

Dalam hal ini menurut sudut pandang peneliti, *dancer club* sadar bahwa tidak semua lingkungan mampu menerima kehadirannya yang berprofesi sebagai *sexy dancer*, kemudian dirinya melakukan pemeranan karakter-

karakter tertentu disetiap dirinya berada. Terdapat pengelolaan kesan pesan yang diciptakan agar memberikan pemahaman kepada lingkungan tertentu, sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Ketika seorang penari seksi berhubungan dengan masyarakat umum, terdapat peran, identitas yang digunakan, symbol-simbol atau presentasi diri saat situasi kondisi berlangsung. Di sisi lain, ketika seorang *sexy dancer* menggambarkan dirinya sebagai mahasiswa pada umumnya, maka presentasi diri yang dibangunnya dengan menggunakan pakaian, asesoris, bahasa tubuh, dan cara berbicara akan cocok sama seperti sosok perempuan mahasiswa yang pada umumnya saat melakukan interaksi dengan individu lainnya. Namun ketika menjadi *sexy dancer* dan berada dalam posisi profesional sebagai *sexy dancer*, maka presentasi diri yang dibangun pun akan berbeda pula dengan presentasi diri yang dimunculkan mahasiswa pada umumnya.

Dari perspektif dramaturgi, Erving Goffman membagi kehidupan sosial ke dalam dua kategori, yaitu wilayah sebelum dan sesudah. Ketika seorang individu memainkan peran tertentu di depan audiens yang besar, individu tersebut dianggap berada di depan panggung (*Front Stage*), dan ketika individu tersebut tidak memainkan peran atau bersiap untuk mengambil peran, maka di area ini dia berada di belakang layar (*Back Stage*).

METODE

Dalam Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Jenis penelitian ini berpusat pada pengalaman subyektif individu. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dapat mengungkap presentasi diri mahasiswa yang berprofesi sebagai Sexy Dancer Clubbing di kota Surabaya. Fenomenologi adalah perspektif filosofis yang mengutamakan fokus pada pengalaman dan interpretasi subyektif dari cerita dan data manusia di dunia. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2007: 14-15), pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan esensi suatu fenomena melalui lensa pengalaman pribadi.

Berangkat dari fenomena mahasiswa yang berprofesi sebagai sexy dancer, kemudian berdasarkan fenomena tersebut ditariklah metode penelitian studi fenomenologi dengan tujuan mendapatkan data berdasarkan pengalaman pribadi apa yang dirasakan oleh *sexy dancer* ketika berada di panggung depan (*front stage*) saat menjadi *sexy dancer* dan ketika berada di belakang panggung (*backstage*) saat berstatus sebagai mahasiswa.

Metode kualitatif adalah penelitian yang tujuannya untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek, misalnya dari perspektif perilaku, tindakan, motivasi, persepsi, dan lainnya yang secara holistik. Metode kualitatif biasanya dilakukan dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alamiah

dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moelong, L.J, 2004:

Sumber informasi pertama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah informasi tambahan seperti dokumentasi dll, Lofland (Moelong, 2007) . Data penelitian akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dari informan, serta dokumentasi berupa gambar, maupun rekaman. Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan para responden yang berjumlah 4 informan, yang terdiri dari mahasiswa berprofesi sebagai sexy dancer club malam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis data yang diperlukan untuk pengumpulan data. Data yang dibutuhkan tersedia dalam bentuk observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fenomena Night Club (Clubbing)

Klub malam menjadi salah satu tempat pilihan untuk menghabiskan penat bagi beberapa orang. Klub malam atau night club adalah sebuah tempat yang memberikan penawaran hiburan dengan segala bentuk fasilitas yang cukup memukau dan ala-ala gaya hidup orang barat. Didalam klub malam atau night club biasanya terdapat fasilitas yang diberikan seperti musik disk jockey (DJ), kemudian

lampu sorot khususnya yang gemerlap serta aneka minuman, dan fasilitas-fasilitas lainnya. Mayoritas didalam klub atau night club memberikan sajian minuman dan makanan tertentu menjadi teman sepaket ditawarkan pada pengunjung. Biasanya minuman yang ditawarkan lebih dominan mengandung alkohol dengan berbagai merk dan racikan yang disajikan bartender. Fasilitas hiburan yang memiliki nilai komersial tinggi mampu menarik perhatian pengunjung hiburan malam secara langsung, beberapa tempat hiburan diantaranya menyediakan penampilan *sexy dancer* sebagai persaingan bisnis dan menarik pengunjung.

B. Latar Belakang Informan

1. Informan pertama, berinisial C yang dengan usianya 23 tahun, adalah mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi di Kota Surabaya, yang saat ini menginjak semester akhir yang berprofesi sebagai *sexy dancer* mulai dari tahun 2017.
2. Informan kedua, yaitu dengan inisial nama "K", dengan usia 22 tahun berstatus mahasiswa asal Kota Surabaya yang sejak awal sudah berkarir di dunia *dancer*. Sejak awal mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)
3. Informan ketiga, dengan inisial "L", berusia 22 tahun yang saat ini juga berstatus sebagai mahasiswa. Ia adalah mahasiswa

asal Kota Surabaya yang memang sejak di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) tergabung dalam ekstra kulikuler *cheers leader* yaitu penari untuk pemandu sorak tujuannya untuk menghibur tim basket yang sedang turnamen.

4. Informan keempat, berinisial "Z", dengan usia 23 tahun, mahasiswa perguruan tinggi di Kota Surabaya juga. Ia sebelumnya belum pernah tergabung dengan sanggar atau komunitas *dancer*.

C. Panggung Pertunjukan Sexy Dancer

Studi dramaturgi adalah sebuah proses pertunjukan dilakukan dengan sesuai peran dari aktornya seolah-olah berada diatas panggung. Dengan status mahasiswa yang kemudian perform-nya diatas panggung sebagai *sexy dancer* maka ia telah menunjukkan panggung depannya (*front stage*) dengan peran yang diambil yaitu sebagai *sexy dancer* klub malam atau *night club*. *Sexy dancer* ketika perform diatas panggung ia hanya fokus pada gerakan-gerakannya dan naskah yang sudah dibentuk untuk menggoda dan menarik perhatian penonton dan disertai dengan kostum pendukung dengan model mini, lalu rambut terurai atau yang lainnya.

Pada panggung depan (*front stage*) aktor atau mahasiswa yang mempresentasikan dirinya sebagai *sexy dancer* memakai atribut di atas panggung untuk memerankan perannya dengan baik. Di situasi panggung depan (*front stage*) terbagi dua yaitu *setting* dan *personal front*. *Setting* adalah latar tempat

dari terjadinya sebuah peristiwa. *Setting* panggung depan (*front stage*) dalam penelitian ini yaitu situasi didalam night club.

Seperti halnya seorang sexy dancer memberikan pertunjukan diatas panggung memakai pakaian yang sexy, mini, makeup yang tebal, memakai heels yang tinggi dan rambut yang terurai. Kemudian, personal front sendiri dibagi menjadi dua yaitu penampilan dan gaya. Gaya disini memiliki artian stimulasi yang memiliki fungsi untuk memperingatkan akan peran interaksi yang akan diperankan dalam waktu kedepan (Goffman, 1956, hlm.15).

D. Analisis Dramaturgi Mahasiswa Sebagai Sexy Dancer

Menurut Goffman individu melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kepercayaan sosial terhadap konsep dirinya, individu-individu tersebut akan melakukan pengontrolan pada penampilannya, keadaan fisik, gerakan, untuk menampilkan peran yang dimainkannya. Berdasarkan dari pengamatan peneliti, setiap informan menampilkan diri mereka dengan cukup kuat dalam memberikan kesan. pesan kepada penonton, sehingga keinginan dalam diri agar menyampaikan perannya sebagai sexy dancer dapat tercapai dan mendapatkan apresiasi dari penonton seperti tepuk tangan, suara yang meriah sebagai bentuk apresiasi dari setiap gerakan, dan beberapa bentuk apresiasi lainnya. Erving Goffman membagi panggung

menjadi 2 diantaranya adalah situasi panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*backstage*).

1. *Front Stage* Mahasiswa Sebagai Sexy Dancer

Panggung depan merupakan tempat dimana semua informan menunjukkan perannya sebagai sexy dancer yang sudah dirancang di belakang panggung untuk dipertunjukkan kepada para khalayak ramai atau penonton. Pada saat di depan panggung informan dituntut melakukan perannya, persiapan yang dilakukan oleh informan mulai dari kostum yang *sexy* agar menarik perhatian penonton, aksesoris rambut maupun property yang digunakan saat di atas panggung, keindahan koreografer dan penguasaan panggung harus memuaskan. Selain itu, setiap informan yang sedang menampilkan dirinya sebagai *sexy dancer* harus percaya diri dan mengikuti irama musik *disk jockey (DJ)* dan menari. Sebelum memasuki panggung dan memerankan sebagai *sexy dancer*, mereka mempersiapkan diri mulai dari kostum *sexy* yang dikenakan, rambut dengan berbagai modelnya, sepatu *boot* ataupun *heels*, dan juga *make up*, *accessories* dan properti, kemudian dituntut memahami dan hafal dengan koreografinya yaitu proses penyelesaian dari bentuk gerakan yang diwujudkan dalam sebuah tarian.

Pada saat musik *disk jockey (DJ)* mulai terdengar, *sexy dancer* mulai menjalankan peran panggung depannya (*front stage*) yaitu kegiatannya menari dengan mengolah gerakan yang dapat

menarik perhatian pengunjung atau penonton yang melihatnya. Gerakan-gerakan tarian diatas panggung depan (*front stage*) biasanya cenderung menunjukkan gerakan pinggul atau dada merupakan gerakan zona tabu. Taboo zone atau zona tabu adalah bagian tubuh yang tidak diperbolehkan untuk disentuh yang tidak hanya kontak fisik secara langsung tapi dapat diberikan makna bahwa boleh untuk dilihat oleh banyak orang. Pada istilah diperbolehkan disentuh memiliki makna yang ganda yaitu agar tidak mengundang dampak negatif karena hal tersebut dapat menstimulasi nafsu seseorang.

Saat diiringi musik *disk jockey* (DJ), pada saat itu pula dimulai satu persatu *sexy dancer* masuk di tengah panggung dengan menampilkan gerakan improvisasi yang disesuaikan dengan iringan musik *disk jockey* (DJ) dan kemudian *sexy dancer* akan membentuk sebuah kombinasi komposisi yang menarik. Gerakan secara improv adalah gerakan yang dilakukan dengan spontan ketika berada di panggung tertentu dengan gerakan bebass tanpa adanya sebuah pola atau bahkan tanpa adanya gerakan mulai dari kepala, tangan, pinggul, dan lainnya yang merujuk pada arah gerakan-gerakan seksi. Kemudian, dibutuhkan waktu sekitar 8-15 menit, termasuk dalam satu sesi.

Goffman dalam pandangannya, membedakan depan panggung (*front stage*) menjadi beberapa bagian. Pada tahap pertama biasa dikenal dengan *setting*, dimana pada tahap ini

alat-alat harus berada di samping informan saat informan sedang tampil sebagai *sexy dancer*, hal tersebut menjadi penunjang informan dalam memperlihatkan perannya secara sempurna kepada penontonnya. Kemudian, selanjutnya yang kedua adalah *personal front*, tahap ini semua barang yang dikenakan informan pada saat tampil dapat memberikan kesan pada pengunjung, sehingga bisa dengan mudah mengidentifikasi peran yang dimainkan *sexy dancer* tersebut.

Beberapa informan peneliti mengaku berprofesi sebagai *sexy dancer* adalah karena adanya wahana penyaluran hobi menari yang dimilikinya. Dengan bergerak diatas panggung, informan mengaku berprofesi sebagai *sexy dancer* memberikan kepuasan tersendiri untuknya karena merasa mampu menampilkan keahliannya di depan khalayak ramai. Saat berada di panggung depan (*front stage*) pada informan kedua mengaku berusaha *all out* dalam menunjukkan keahliannya sebagai penari.

2. *Backstage* Mahasiswa Sebagai *Sexy Dancer*

Panggung belakang (*backstage*) berbeda dengan panggung depan (*fornt stage*). Panggung belakang (*backstage*) adalah posisi dimana setiap informan atau mahasiswa yang berprofesi sebagai *sexy dancer* tetap menampilkan dirinya tetapi dengan versi lebih santai atau tidak dalam keadaan siap seperti ada pada disituasi panggung depan (*front stage*). Sehingga, terkesan tersembunyi dari pandangan khalayak untuk melindungi rahasia pertunjukannya.

Setiap informan peneliti yang masih berstatus sebagai mahasiswa, pembelajaran atau pengetahuan yang didapatkan dari lingkungan secara luas adalah dari lingkungan masyarakat atau saat di bangku perkuliahan. Dalam analisis peneliti, setiap informan dengan status mahasiswa dalam bersosialisasi atau terjun langsung dalam kegiatan masyarakat terlibat aktif tergolong masih jarang. Kegiatan selain di dalam kelas perkuliahan, mereka mengaku tetap mengikuti kegiatan yang selayaknya mahasiswa pada umumnya seperti mengikuti kegiatan bakti sosial bersama teman mahasiswa lainnya, kemudian mengikuti perkumpulan organisasi atau komunitas.

Secara panggung belakang (*backstage*) terlepas dari profesinya sebagai sexy dancer sejauh ini, kegiatan yang diikuti oleh informan dengan status sebagai mahasiswa bersifat positif tanpa melanggar aturan, nilai-nilai norma yang ada ditengah masyarakat. Ketika informan melakukan perannya sebagai *sexy dancer*, ia akan berubah peran atau identitas dengan sesuai kondisi yang dihadapinya juga apabila terdapat ketidaksesuaian dari kelompok masyarakat tertentu yang akhirnya cenderung menyembunyikan identitas sebagai sexy dancer.

Pada saat berpenampilan, informan tidak terlalu mencolok dibandingkan dengan cara mahasiswa lainnya. Untuk atribut terkait dengan penampilan yang dikenakan *sexy dancer* saat di panggung belakangnya (*backstage*) juga berbeda jika dibandingkan dengan dirinya

ketika sudah berada di area panggung depannya (*front stage*). Saat berada di panggung belakangnya, seorang mahasiswa dengan profesi sexy dancer di lingkungan kampus atau dilingkungan keluarga, informan akan mengenakan pakaian yang sepantasnya dan sesuai dengan peraturan yang berlaku baik di rumah atau di lingkungan kampusnya. Informan mengenakan kostum yang formal, rapi, sopan dan tertutup sesuai dengan kebiasaan dirinya pada saat seperti biasa dan semestinya yang didalamnya mengandung pertunjukan peran yang biasa saja atau dengan memperlihatkan status sosialnya pada masyarakat secara luas dari cara berpakaian atau alat-alat tertentu yang digunakannya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan gambaran yang menyatakan bahwa mahasiswa yang berprofesi sebagai sexy dancer saat menunjukkan perannya diatas panggung depannya (*front stage*), ia melakukan dengan *all out* atau profesional. Dimana, proses dalam perform di atas panggung sebagai sexy dancer dilakukan dengan powerfull, menggunakan make up, kostum sexy dengan dibantu tatanan lampu gemerlap menyesuaikan dengan lighting yang ada. Pada panggung belakang (*backstage*) sangat berbeda jika dibandingkan dengan panggung depannya (*front stage*). Saat berada di panggung belakang (*backstage*), setiap individu tetap menampilkan dirinya sendiri tetapi dengan versi yang lebih

santai atau tidak dalam keadaan siap seperti berada panggung depan (*front stage*), tidak menggunakan makeup tebal, kostum sexy, hanya berpenampilan seperti mahasiswa pada umumnya. Selain itu juga tergabung dalam kegiatan-kegiatan seperti tergabung dalam komunitas-komunitas tertentu.

Perekonomian menjadi salah satu alasan dan tujuan utama dari mahasiswa yang berprofesi sebagai *sexy dancer* meskipun dipandang negatif oleh masyarakat luas. Hasil yang didapatkan dari mahasiswa sebagai *sexy dancer* digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terlepas dari asumsi negatif yang memandang *sexy dancer* sebagai profesi yang mengarah ke prostitusi, semua informan peneliti mengatakan bahwa hal tersebut tidak membuat mereka berhenti dalam menyalurkan hobi dan menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa saja.

B. Saran

1. Untuk informan peneliti yaitu mahasiswa dengan profesi *sexy dancer* diharapkan mampu menarik perhatian penonton dengan gerakan yang kreatif dan lebih fokus dalam pertunjukan panggung depannya (*front stage*) agar pengunjung atau penonton dapat mengambil dan mencerna bagian peran-peran yang ditunjukkan saat berada di bagian panggung depannya (*front stage*).
2. Untuk masyarakat luas diharapkan tidak mengasumsikan bahwa *sexy*

dancer adalah negatif, *sexy dancer* merupakan bentuk pengembangan dari seni tari yang berbentuk modern sehingga merupakan bentuk perwujudan seni tari yang disajikan dengan gerakan yang menarik namun masih dalam batasan.

DATAR PUSTAKA

- Abrams, Harry. 1977. *MAN WATCHING afield Guide to Human Behavior*. New York: Desmond Morris
- Afifuddin. 2009. *Met0odologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, h.82.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Roemaja Rosdakarya, Bandung. hlm 105
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Roemaja Rosdakarya, Bandung. Hlm 112
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Roemaja Rosdakarya, Bandung. hlm. 114
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. ke-7, h.70.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Seelf in Everyday Life*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Lofland dan Lofland dikutip oleh Dr.Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : Rosdakarya, 2007
- Moleong, Lexy J (2004). Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,h.6.
- Moleong, 2011, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : Rosda, h.13.
- Muhammad Farid, 2018, Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial, Kencana, Jakarta,h.46.
- Nugraheni,T.2009.Perempuan dan “*taboo zone*” dalam seni pertunjukan,Pesona Perempuan dalam sastra Jawa & Seni Pertunjukan.Bandung:Sunan Ambu STSI Press.
- Purwodarminto.2002.Kamus Besar Bahasa Indonesia.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka: Jakarta.
- Perdana. (2004) *Dugem : Ekspresi, cinta, seks, dan jati diri*. Yogyakarta : Bina Press.
- Praja & Damayantie. (2013). Potret gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa. *Jurnal sociologie*. 1(3), 184-193.
- Rakhmat, Jalaludin. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008.
- Rachmawati, RY. 2015. Pengaruh Budaya Dunia Malam yang Marak Terjadi di Indonesia Masa Kini Sakinah. 2002. Media Muslim Muda. Elfata. Solo.
- Riyanto. (2010). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif). Bandung : Alfabeta,h.82.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D, Bandung, Alfabeta
- Suneki, Sri & Haryono. *PARADIGMA TEORI DRAMATURGI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL*. Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2, Juli 2012
- Rosady Ruslan, Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, Hlm.296
- Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, 2008, Jakarta, Kencana, Hlm.192
- Sugiyono, 2008, Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D, Bandung, Alfabeta, Hlm.2
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D,Alfabeta Bandung,2009
- Dr.Elvinaro Ardianto,M.Si ,Metode Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif,Remaja Rosdakarya Bandung, 2010